

# ANALISIS USAHATANI BIOFARMAKA (STUDI KASUS KELOMPOK TANI SRI GUNUNG DESA GUNUNG GAJAH KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN)

Anita Fitriyani<sup>1</sup>, Sri Marwanti<sup>2</sup> dan Agustono<sup>3</sup>

Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta

Anitafitri59@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, efisiensi usahatani dan risiko usahatani di kelompok tani Sri Gunung Kabupaten Klaten. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode penentuan lokasi penelitian secara *purposive* dengan metode sensus dengan jumlah 30 responden. Hasil penelitian, biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani biofarmaka yaitu Rp.195.845,40/UT/MT. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani biofarmaka yaitu Rp. 395.916,67/UT/MT. Pendapatan rata-rata yang diterima yaitu sebesar Rp. 200.071,27/UT/MT. Efisiensi usaha (nilai R/C rasio) usahatani biofarmaka adalah Rp 2,02 yang berarti setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan dalam usahatani biofarmaka akan didapatkan penerimaan Rp. 2,02 dari biaya yang telah dikeluarkan. sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani biofarmaka kelompok tani sri gunung sudah efisien. Koefisien variasi pendapatan sebesar 0,009 dengan batas bawah Rp. 196.070,25/UT/MT. Berdasarkan analisis risiko pendapatan usahatani biofarmaka akan selalu untung (terhindar dari kerugian). Sedangkan koefisien variasi efisiensi sebesar 0,49. Hal ini berarti peluang menyimpang dari efisiensi yang dihadapi petani biofarmaka sebesar 49 %.

Kata Kunci : Biofarmaka, Pendapatan, Penerimaan, Efisiensi Usahatani, Risiko.

## Pendahuluan

Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, tuntutan konsumen terhadap bahan pangan juga bergeser. Hal ini mendorong masyarakat untuk “*back to nature*” dan mengkonsumsi bahan pangan maupun obat-obatan tradisional (biofarmaka). Permintaan akan tanaman biofarmaka terutama pada tanaman obat rimpang cenderung meningkat, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat akan budaya hidup sehat dengan memanfaatkan obat tradisional. Saat ini sebagian besar usaha budidaya tanaman obat rimpang yang dilakukan petani masih dalam skala kecil yaitu terbatas di lahan pekarangan, memanfaatkan galengan/pematang sawah serta tumpangsari pada lahan tegalan yang budidayanyapun masih tradisional, sehingga produk yang dihasilkan belum dapat bersaing di pasar global (Deptan 2008).

Produktifitas tanaman biofarmaka di Indonesia cukup tinggi, potensi bisnis biofarmaka memiliki prospek bisnis yang cerah untuk peluang pemasaran. Peluang pengembangan biofarmaka besar, baik di pasar domestik maupun ekspor. Tanaman biofarmaka sebagai

pangan fungsional yang potensi pengembangannya cukup besar adalah: temulawak, jahe, kencur dan kunyit, terutama untuk bahan minuman dan obat-obatan (Job, 2011).

Produk biofarmaka sangat berpotensi dalam pengembangan Industri Obat Tradisional (IOT) dan kosmetika di Indonesia. Penggunaan tumbuhan oleh IOT dimulai dengan memanfaatkan tumbuhan yang diperoleh dari hutan alam dan produk budidaya. Sebagai produk budidaya, sumber biofarmaka ini teknik budidayanya belum tertata dengan baik. Fakta ini memberikan peluang besar sekaligus tantangan untuk peningkatan sumbangan produksi dan produk olahan tanaman obat hasil budidaya (Ninuk 2008).

Kabupaten Klaten memiliki luas wilayah pertanian sebesar 87,02 % dimana sebagian besar dimanfaatkan untuk komoditas tanaman pangan dan hortikultura (sayuran, biofarmaka) yang produksinya besar untuk mengembangkan agroindustri. Hal ini terlihat dalam tabel :

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan produktivitas Tanaman Biofarmaka Kabupaten Klaten 2015

No.	Komoditas Biofarmaka	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/m <sup>2</sup> )
1	Jahe	3.801	7245	1,91
2	Laos/Lengkuas	2235	3025	1,35
3	Kencur	2100	1902	0,91
4	Kunyit	4205	5185	1,23
5	Lempuyang	850	1555	1,83
6	Temulawak	900	1075	1,19
7	Temuireng	1000	2400	2,40

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Klaten 2016

Berdasarkan Tabel 1. Luas panen tertinggi yaitu kunyit sebesar 4205 m<sup>2</sup> dan jumlah produksi tertinggi pada tanaman jahe sebesar 7245 kg. Sedangkan pada produktivitas tanaman tertinggi yaitu temuireng sebesar 2,40. Dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat, Kabupaten Klaten lebih mengoptimalkan sumberdaya lokal. Tersedianya sumberdaya lokal seperti tanaman biofarmaka diharapkan dapat menunjang perkembangan agroindustri jamu maupun minuman instan di Kabupaten Klaten. Namun untuk memperoleh hasil yang tinggi perlu adanya efisiensi usahatani, dimana ketika usahatani biofarmaka telah efisien maka pendapatan petani otomatis akan meningkat.

### Metodologi

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* pada usaha tani biofarmaka yang dilakukan di Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Lokasi ini merupakan daerah yang berpotensi sebagai penghasil biofarmaka dan termasuk dalam daerah merah yang

memiliki tingkat ekonomi yang cukup rendah. Populasi penelitian yaitu anggota kelompok tani Sri Gunung yang masih aktif mengusahakan tanaman biofarmaka. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus, yaitu semua obyek penelitian dianalisis. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang.

## Hasil dan pembahasan

### Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan

Analisis usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung menggunakan biaya mengusahakan. Berikut adalah tabel analisis usahatani biofarmaka :

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Usahatani Biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016.

No	Uraian	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Sarana produksi	22.326,67	256.875
2.	Tenaga kerja dalam	131.166,67	1.509.108
3.	Tenaga kerja luar	7.333,33	84.372

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan pada Tabel 2. sarana produksi per usahatani sebesar Rp. 22.326,67. Pada biaya tenaga kerja dalam yaitu sebesar Rp. 131.166,67 per usahatani dan tenaga kerja luar per usahatani sebesar Rp. 7.333,33. Perbedaan jumlah yang cukup jauh antara biaya tenaga kerja dalam dan luar ini disebabkan petani lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam karena dapat mengurangi pengeluaran sehingga hasil yang didapatkan meningkat. Pada usahatani biofarmaka menggunakan analisis biaya mengusahakan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya mengusahakan usahatani biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Alat-alat luar	65.505,14	753.655
2.	Tenaga kerja dalam	131.166,67	1.509.108
<b>Jumlah</b>		<b>195.845,40</b>	<b>2.262.763</b>

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 3. Rata-rata biaya mengusahakan sebesar Rp. 195.845,40 per UT. Biaya alat – alat luar sebesar Rp. 65.505,14 per UT, yang terdiri dari sarana produksi, biaya tenaga kerja luar, sewa lahan, pajak tanah, dan penyusutan, Sedangkan biaya tenaga kerja dalam sebesar Rp. 131.166,67 per UT. Biaya usahatani tersebut dikeluarkan dalam satu kali masa tanam yaitu selama 9 bulan, mulai penanaman bulan Oktober hingga panen pada bulan

Juni. pada usahatani biofarmaka diperoleh penerimaan, Rata-rata penerimaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016.

No	Uraian	Per UT (Rp)
1.	Temulawak	1.400.000
2.	Temugiring	240.000
3.	Lempuyang	390.000
4.	Kunyit	1.470.000
5.	Temuireng	370.000
6.	Kunir Putih	495.000
7.	Kunir Mangga	1.695.000
8.	Kunci	35.000
9.	Kencur	1.104.000
10.	Jahe Emprit	2.340.000
11.	Jahe Merah	1.402.500
12.	Jahe Gajah	846.000
13.	Kunir Merah	75.000
14.	Lengkuas	15.000
<b>Jumlah</b>		<b>11.877.500</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>395.916,67</b>

Sumber : Analisis data primer

Pada Tabel 4. rata-rata penerimaan usahatani biofarmaka adalah Rp. 395.916,67. Pada penerimaan usahatani biofarmaka cenderung tidak stabil hal ini karena adanya fluktuasi harga biofarmaka di pasar. Hasil dari usahatani biofarmaka diperoleh pendapatan. Besarnya rata-rata pendapatan usahatani biofarmaka dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Dan Pendapatan Usahatani Biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Penerimaan usahatani	395.916,67	4.555.129,43
2.	Biaya megusahakan	195.845,40	2.262.763,00
3.	Pendapatan usahatani	200.071,27	2.301.874,59

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 5. rata-rata penerimaan sebesar Rp. 395.916,67 per UT. Jumlah penerimaan tersebut cukup tinggi mengingat usahatani ini merupakan pekerjaan sampingan serta penanamannya berada di bawah tegakan hutan jati. Petani biofarmaka di kelompok tani

Sri Gunung menjual produk yang dihasilkan kepada pengepul dalam bentuk rimpang basah. Biaya mengusahakan pada usahatani biofarmaka sebesar Rp. 195.845,40 per UT. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp. 200.071,27. Hasil pendapatan rata-rata tersebut merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat.

### Efisiensi usahatani

Usahatani biofarmaka dilakukan analisis mengenai efisiensi usahatani. Perhitungan efisiensi usahatani menggunakan *R/C Rasio* yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Efisiensi Pada Usahatani Biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan usahatani (Rp)	395.916,67
2.	Biaya megusahakan (Rp)	195.845
3.	Efisiensi	2,02

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 6. nilai R/C rasio sebesar 2,02 yang berarti setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan dalam usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,02 dari biaya yang telah dikeluarkan. Nilai R/C rasio usahatani biofarmaka kelompok lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan usahatani tersebut sudah efisien.

### Risiko usahatani

Risiko yang dianalisis yaitu risiko pendapatan dan risiko efisiensi pada usahatani biofarmaka adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Risiko Pendapatan Usahatani Biofarmaka Di Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Pendapatan rata-rata	218.381,3
2.	Simpangan baku pendapatan	2.000,51
3.	Koefisien variasi	0,009
4.	Batas bawah pendapatan	196.070,25

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 7. hasil koefisien variasi (CV) sebesar 0,009 dan batas bawah pendapatan (L) sebesar Rp. 196.070,25. Berdasarkan analisis risiko usahatani nilai  $CV \leq \frac{1}{2}$  atau  $L \geq 0$  berarti budidaya tanaman biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung akan selalu

untung (terhindar dari kerugian) dan impas dengan pendapatan sebesar (L). Sedangkan pada perhitungan risiko efisiensi dapat dilihat pada Tabel 8. Sebagai berikut :

Tabel 8. Risiko Efisiensi Usahatani Biofarmaka di Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Jumlah
1.	Efisiensi	2,02
2.	Simpangan baku efisiensi	1
3.	Koefisien variasi	0,49

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 8. hasil simpangan baku (V) sebesar 1. Hasil koefisien variasi (CV) sebesar 0,49. Berdasarkan analisis risiko usahatani biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung memiliki peluang menyimpang dari efisiensi yang dihadapi petani biofarmaka sebesar 49 %.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

1. Biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani biofarmaka yaitu Rp. 195.845,40/UT/MT. Rata-rata penerimaan Rp. 395.916,67/UT/MT. Pendapatan rata-rata Rp. 200.071,27/UT/MT.
2. Efisiensi usahatani biofarmaka sebesar 2,02 yang berarti setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan dalam usahatani biofarmaka akan didapatkan penerimaan Rp. 2,02 dari biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung sudah efisien.
3. Koefisien variasi (CV) pendapatan 0,009 dan batas bawah pendapatan (L) Rp. 196.070,25. Berdasarkan analisis risiko pendapatan usahatani biofarmaka akan selalu untung (terhindar dari kerugian). Sedangkan koefisien variasi efisiensi sebesar 0,49. Berarti peluang menyimpang dari efisiensi yang dihadapi petani biofarmaka sebesar 49 %.

#### **Saran**

Pemerintah Kabupaten Klaten, perlu melakukan pengembangan bagi petani biofarmaka yaitu Memfasilitasi pemasaran hasil biofarmaka ; Petani biofarmaka hendaknya lebih mengoptimalkan pemanfaatan lahan dalam budidaya tanaman biofarmaka sehingga hasilnya akan lebih tinggi. Serta menjual hasil panen dalam bentuk simplisia sehingga pendapatan petani akan meningkat.

## **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada keluarga, sahabat dan semua pihak yang telah membantu, Ibu Dr.Ir Sri Marwanti M.S dan Bp. Ir Agustono M.Si selaku dosen pembimbing saya, Bp. Diyono, Ibu Sarbini dan Ibu Sri yang telah membantu penelitian selaku ketua kelompok tani Sri Gunung dan anggota.

## **Daftar Pustaka**

- Deptan. 2008. Revisi Pedoman Budidaya Tanaman Biofarmaka yang baik (*Good Agriculture Practices*). Dirjen Hortikultura.
- Job ndanmadu, Phlemon Lekwort Marcus 2011. Efficiency of ginger production in selected local government areas of kaduna state, nigeria. *International journal of food and agricultural economics* 1(2) : 39-52
- Purwaningsih Ninuk. 2008. Jurnal transdisiplin sosiologi,komunikasi,& ekologi manusia vol.2 no 3
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press
- Surakhmad, W, 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Suratiyah Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta